

Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Membentuk Karakter Santri Di Era Globalisasi Di Pondok Pesantren Majma'al Bahroin Hubbul Wathon Minal Iman Losari Ploso Jombang

Fuad Aziz

Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia
fuadazizz20@gmail.com

Jumari

Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia
kangjumariku@gmail.com

Muh Nur Salim

Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia
nursalim@gmail.com

Abstract: *Sufism is a scientific discipline that studies the good and bad of the soul, as well as how to cleanse it of bad things and fill it with good qualities. This is done by performing suluk and journeying towards (the pleasure of) Allah SWT and leaving (prohibitions) towards (his commands). The Majma'al Bahrain Islamic Boarding School teaches the values of Sufism, leading students to have good and commendable behavior. The aim of the research is to find out whether the morals of Sufism which really need to be implemented in this era of globalization, whether the students have implemented them, to find out whether in the boarding school there has been a study of the values of Sufism apart from learning to recite the Koran and classical books and to find out how determined santri in tolabul ilmi at the cottage. This research method is taken from qualitative research methods, research that is descriptive in nature and tends to use analysis. The theoretical basis is also used as a guide so that the focus of this qualitative research method is correct in accordance with the facts in the field. not talking about facts but the facts are talking. The results of the research are that students in Islamic boarding schools, apart from studying the Koran and classical books, also need to instill the values of Sufism because apart from faith and Islam in religious teachings there is also ihsan, cultivating everyday traits such as zuhud, wara and sincerity will make students get blessings. knowledge for the future. The application of the values of repentance, asceticism, patience and wira'i will continue to be taught and practiced in the teachings of the Majma'al Bahroin Hubbul Wathon Minal Iman Losari Ploso Jombang Islamic Boarding School, in this era of globalization character formation is not based on cleanliness values Therefore, it is feared that there will be a wrong intention in seeking knowledge, so researchers are taking part in ensuring that this does not happen among students in the era of globalization in Islamic boarding schools.*

Keywords: *Sufism Values, Islamic Boarding School, Era of Globalization*

Abstrak: Tasawuf adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang kebaikan dan keburukan jiwa, serta cara membersihkannya dari hal-hal yang tidak baik

dan mengisinya dengan sifat-sifat yang baik. Hal ini dilakukan dengan melakukan suluk dan perjalanan menuju (keridhaan) Allah SWT dan meninggalkan (larangan) menuju (perintahnya). Pondok Pesantren *Majma' al Bahrain* mengajarkan tentang nilai-nilai tasawuf ini mengantarkan santri memiliki perilaku yang baik dan terpuji. Tujuan penelitian untuk mengetahui apakah akhlak tasawuf yang kiranya sangat butuh diterapkan di era globalisasi ini apakah santri sudah menerapkannya, untuk mengetahui apakah di pondok sudah diberikan kajian nilai-nilai tasawuf selain dari pembelajaran mengaji al Qur'an dan kitab-kitab klasik dan untuk mengetahui bagaimana tekad santri dalam tolakul ilmi di pondok. Metode Penelitian ini diambil dari metode penelitian kualitatif, penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Adapun landasan teori juga dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian metode kualitatif ini benar sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Bukan bicara fakta tapi faktanya yang berbicara. Hasil penelitian santri di pondok pesantren selain mengaji Al Qur'an dan kitab klasik juga perlu menanamkan nilai-nilai tasawuf karena selain iman dan Islam dalam ajaran agama juga ada ihsan, penanaman sifat-sifat keseharian seperti zuhud, wara, dan Ikhlas akan membekali santri mendapatkan berkahnya ilmu dimasa yang akan datang. Penerapan nilai-nilai taubat, zuhud, sabar dan wira'i akan terus diajarkan dan dipraktikkan dalam ajaran Pondok Pesantren Majma' al Bahrain Hubbul Wathon Minal Iman Losari Ploso Jombang, dalam era globalisasi ini pembentukan karakter yang tidak didasari dengan nilai-nilai kebersihan hati maka dikhawatirkan akan menjadi salah niat dalam menuntut ilmu, maka peneliti ikut andil bagaimana supaya hal ini tidak terjadi pada kalangan santri di era globalisasi di pondok pesantren.

Kata kunci: Nilai-Nilai Tasawuf, Pondok Pesantren, Era Globalisasi

Pendahuluan

Syekh Muhammad Muctarullah Mukhtar Mu'thi al Mujtaba (Mursyid Thoriqoh siddiqiyah) menyebutkan bahwasanya Pendidikan itu bukan penting tapi Maha penting. Oleh sebab itu agar seorang pencari ilmu memperhatikan betul betul mengenai Pendidikan. karna secara nilai ke tasawufan Pendidikan inilah yang akan membentuk karakter seseorang agar menjadi seseorang yang *adabin chasanin* (memiliki adab yang baik) dan menjadi seseorang yang *abdan syakuro* (hamba yang bersyukur), oleh sebab itu Pendidikan yang didasari dengan nilai-nilai kebaikan seperti nilai-nilai ketaawufan akan terbentuklah karakter seseorang yang berilmu manfaat dan disertai keberkahan dari Allah swt.¹

¹ Ach Atho'illah, "Mursyid dan Thariqoh", *DHIBRA Al Kautsar*, (13 Desember, 2019), 5

Nilai-nilai tasawuf dalam pembentukan karakter seorang santri dalam mencari ilmu di pondok pesantren sangatlah diperlukan karna seorang yang mencari ilmu juga harus memiliki tata krama dalam mencari ilmu. Syekh Muhammad Muctarullah Mukhtar Mu'thi Al Mujtaba (Mursyid Thoriqoh Siddiqiyah) berpendapat bahwa kekayaan negara yang paling utama dan tidak ada bandingannya adalah kekayaan putra putri bangsa yang seperti berlian hidup, berlian, berfikir, berlian bermanfaat yang bisa berkembang. Yang dapat melindungi tanah airnya dan bangsanya.

Pendidikan itu adalah sebuah sarana untuk menggosok berlian-berlian hidup, berlian berfikir dan berlian bermakna tersebut, “ Jadi berlian-berlian masih suci seperti anak anak yang masih kecil kalau kita gosok terus dengan Pendidikan tata krama yang baik, Masya Alloh alangkah bahagia nya negara itu, ” tutur sang Mursyid. akan tetapi menurut sang mursyid, jika berlian-berlian tersebut tidak digosok menggunakan didikan yang sempurna, maka nerakalah negara tersebut, akan menjadi negara yang rusak, merusak bangsa, merusak hutan, terjadi banyak kekerasan, pembunuhan dimana-mana, korupsi, dan lain sebagainya. hal ini disebabkan karena salah cara menggosoknya. jadi Pendidikan pesantren adalah salah satu cara untuk membentuk karakter seseorang untuk membentuk sorang manusia dengan karakter baik dan mampu membedakan kebaikan dan keburukan serta memiliki adab yang baik (*Adabin chasanin*).²

Apalagi saat ini ruh Islam sedang terpuruk, pemahaman akan kenegaraan Ihsanan dan dakwah kepedulian terhadap kepribadian sedang sekarat, sebagian dari kita menganggap Islam hanyalah raga tanpa ruh atau cangkang. Inilah penyebab terbesar kemunduran dan kelemahan umat Islam yang banyak kehilangan kekuatan as-sala as-salih sejak lahirnya Islam, beralih dari semangat dan perhatian pada urusan batin dan kesejahteraan hati sebelum

² Ach Atho'llah, “Mursyid dan Thariqoh”, *DHIBRA Al Kautsar*, (13 Desember, 2019), 5

kesejahteraan dari dzohir. karena pandangan mereka (*as-salaf ash-salih*) terhadap kehidupan selalu menggunakan basyiroh yaitu: "keikhlasan amal dzohir adalah buah hati yang suci" sebagaimana serupa layaknya ihsan seperti yang disabdakan 'Rasulullah SAW:

اِنْ تَعْبَدَ اللّٰهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَاِنَّ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَاِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya: *Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan apabila engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu*". (HR. Muslim)³

Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dimana memusatkan perhatian pada analisis, proses dan makna lebih diutamakan serta memanfaatkan fakta di lapangan sebagai tolak ukur teori penelitian di pondok pesantren majma'al bahroin, losari ploslo jombang. Memilih Penelitian Kualitatif yaitu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penerapan nilai-nilai tasawuf yang diajarkan di pondok pesantren majmal bahroin, losari ploslo Jombang.

Hasil Penelitian

Deskripsi objek penelitian dan Latar Belakang Berdirinya Ponpes

Pesantren ini beralamat Jl. Raya Ploslo - Babat No.82, Losari Rowo, Losari, Kec. Ploslo, Kabupaten Jombang, Jawa Timur 61453 dengan nama yang dikenal 'Pondok Pesantren Majma'al Bahrain Hubbul Wathan Minal Iman Shiddiqiyah'. Lokasi pondok Pesantren berada di Jalan Raya Ploslo Babat, Desa Losari, Kecamatan Ploslo, Jombang. Jombang merupakan salahsatu kabupaten dengan banyak pondok pesantren dan masuk wilayah

³ Aulia Rizki, *Dimensi Hakim Yang Religius Dan Islami*, (Sleman: Deepublish, 2022).

Jawa timur, dan ploslo sendiri ialah letak dari Ponpes tersebut. Nama ploslo diambil dari salah satu kecamatan di jombang.

Ploslo terletak di tempat yang strategis dimana tempat bertemunya kendaraan lalu-lalang karena merupakan jalur provinsi Jombang-Tuban dengan jalur Lengkong-Mojokerto. Pada jaman dulu Ploslo adalah salahsatu nama kawedanan (Pembantu Bupati), dimana cakupan wilayahnya ialah Kabupaten Jombang di bagiann utara Sungai Brantas. Dilihat dari situasinya desa ploslo sangat lah tepat untuk dijadikan tempat pendidikan belajar mengajar. dikarenakan tempatnya tidak terletak di bagian yang jauh dari khalayak ramai, sehingga bisa mendapat kan kemudahan bagi seluruh santri dan siswa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan guna menambah kesemangatan untuk mencari ilmu. Untuk Kecamatan Ploslo sendiri memiliki 13 Desa dan total penduduknya mencapai kira-kira 41.000 lebih.

Presentase pekerjaan penduduk di Ploslo ada yang jadi petani dan kebanyakan guru pendidikan di lembaga pendidikan. Pondok Pesantren ini Berawal dari yai Abdul Aziz kakak dari beliau BapakKyai Mukhtar Mu'thi Al mujtaba yang awalnya yai mukhtar masihberada di lamongan, sedangkan yai Abdul Aziz masih berada di ploslo jombang, kala itu yai Abdul Aziz hijrah ke Perak Jombang, dan ibu nyai Nasichah memutuskan memanggil beliau yai Mukhtarmu'thi untuk pulang ke Ploslo jombang untuk mengurus masjid, dan atas perintah ibu beliau ibu nyai Nasichah untuk mengurus masjid dan semua kekayaan yai Mukhtar yang ada di Lamongan pun ditinggal karna harus hijrah ke Ploslo Jombang atas dasar perintah sang ibu untuk mengurus masjid, dan pada tahun 1972 lah akhirnya Yai Mukhtar Mu'thi memutuskan mendirikan pondok pesantren Majma'al Bahroin Hubbul Wathon Minal Iman ini.

Selain dari perintah sang ibu latar belakang yai Tar mendirikan Pondok Pesantren yaitu beliau membaca sebuah buku yang berjudul Cita-Cita Perjuangan yang disusun oleh salah satu tokoh masyumi yang bernama

Abu Hanifah yang bunyi nya ialah, cara menjaga keutuhan negara dan menjadi Benteng NKRI ada 3 cara yaitu:

- Kaum-kaum Thoriqoh
- Pesantren-Pesantren
- Masjid masjid yang di kembangkan oleh para kyai

Atas dasar inilah maka yai Mukhtar Mu'thi mempunyai niat bahwa saya harus menjadi orang Thoriqoh dan mendirikan Pondok Pesantren, perlu di ketahui juga bahwasanya Bapak Kyai Mukhtar Mu'thi adalah Mursyid Thoriqoh Siddiqiyah dan juga sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Majmal Bahroin Hubbul Wathon Minal Iman, Losari Ploso Jombang.

Pendiri pondok pesantren Shiddiqiyah ialah beliau Kiai Muchtar. Berikut profil Muhammad Muchtar Mu'thi merupakan salah satu tokoh agama terkemuka, beliau lebih dikenal dengan nama pendeknya dengan julukan Kiai Tar, dilihat dari silsilah keluarga beliau merupakan keturunan dari keluarga yang memiliki pengaruh agama kuat yaitu salah satu putra Kiai di Ploso, Kabupaten Jombang yang dikenal dengan nama H Abdul Mu'thi. H Abdul Mu'thi ialah tokoh terkemuka putra pendiri Pesantren Kedungturi yaitu beliau Kiai Ahmad Syuhada. Kiai Tar sendiri dilahirkan bertempat di Desa Losari, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang pada hari Minggu Kliwon, 14 Oktober 1928 atau 28 Rabiul Awal 1347 H. Beliau Kiai Tar adalah putra ke 6 (enam) dari pernikahan KH. Achmad Mu'thi dengan istrinya Nyai Nasichah. Dapt dikatakan juga Kiai Tar ialah putra ke 12 dari jumlah 17 bersaudara KH. Achmad Mu'thi berasal dari 2 (dua) pernikahannya. Untuk kegiatan pembelajaran diniyah pondok pesantren lebih banyak menggunakan kitab-kitab kuning dengan menerapkan metode *bandongan*, *wetonan*, dan *sorogan*. Pembelajaran Al Qur'an juga diterapkan disana.

Pembelajaran Nilai-Nilai Tasawuf juga diawali dengan menanamkan kecinta'an Tanah Air, penerapan sifat Zuhud, qana'ah, Tawakal, Sabar juga

dilatihkan pada setiap santri karna Bagi Kyai Mukhtar Mu'thi termasuk salah satu jiwa Tasawuf juga Mencintai Tanah Air, Banyak Monumen-Monumen kebangsaan dibangun sekitar pondok pesantren monumen bermakna dan sebagai simbol makna kecinta'an tanah air. Gunanya semestinya untuk mengenalkan para santri untuk merawaat budaya, menstabilkan kehidupan bangsa indonesia, memiliki kebanggaan tersendiri terhadap berbagai produk yang diciptakan serta memberikan kontribusi terhadap pringatan kemerdekaan indonesia. Semua itu termasuk bentuk salah satu penanaman nilai-nilai ketasawufan dalam diri setiap insan, tutur beliau.

No.	Waktu	Kegiatan
1.	03.00 - 04.45	Bangun Pagi, Qiyamul Lail, Subuh Berjama'ah
2.	04.45 - 05.45	Membaca Surah Ar Rahman Dan Al Waqi'ah
3.	05.45 - 06.50	Piket, Mandi, Persiapan Masuk Sekolah
4.	06.50 - 07.15	Sholat Dhuha Berjama'ah
5.	07.15 - 11.50	Masuk Kelas (Proses Belajar)
6.	11.50 - 12.50	Ishoma, Shalat Dhuhur
7.	12.50 – 15.00	Masuk Kelas (Lanjut Belajar)
8.	15.00 – 15.45	Sholat Ashar
9.	15.45 - 17.00	Mandi, Persiapan ke Masjid
10.	17.00 - 17.30	Tilawah Al Qur'an
11.	18.00 - 19.00	Sholat Maghrib
12.	19.00 - 19.30	Mengaji (Diniyah Kitab), Mengaji Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf

		dan Wawasan Kebangsa'an
13.	19.30 - 20.30	Belajar Malam
14.	20.30 - 21.30	Istirahat Malam

Nilai-Nilai Tasawuf

Beberapa definisi tasawuf dari berbagai pendapat, secara etimologi. Yang pertama adalah "*Ablu Suffiah*", yang berarti sekelompok orang yang mengabdikan hidup mereka untuk beribadah kepada Allah di masa Rasulullah. Kedua, ada sebagian orang yang berpendapat bahwa istilah "tasawuf" berasal dari kata "*shafa*", yang berarti "suci", dan berarti bahwa istilah itu mengacu pada orang-orang yang menyucikan diri mereka di hadapan Allah. Ketiga: Ada sebagian orang berpendapat bahwa kata "*Shaf*"—yang berarti barisan—adalah asal dari istilah tasawuf. diberikan kepada mereka yang selalu berada di saf depan saat shalat. Kelima: Ada juga yang mengatakan bahwa kata "*Ash-Shufa*", yang berarti wol kasar atau bulu, adalah asal dari istilah tasawuf.

Para ahli berikut memberikan definisi tasawuf secara terminologi: Pertama, Abu Bakar al-Kattani menyatakan bahwa tasawuf berarti konsentrasi pada masalah yang berkaitan dengan akhlaq al-karimah (budi pekerti yang mulia). Kedua, Muhammad Amin al-Kurdi menyatakan bahwa tasawuf adalah bidang yang mempelajari apa yang baik dan buruk tentang jiwa dan bagaimana membersihkannya dari sifat yang tidak baik dan mengisinya dengan berbagai sifat yang baik. Ketiga, Muhammad Ali Al-Qassab menyatakan bahwa Tasawuf adalah akhlak mulia yang muncul dari seorang yang mulia diantara kaumnya yang mulia. Keempat: Syamnun mengatakan bahwa tasawuf berarti mengambil hakikat dan tidak mengharap apa yang ada ditangan makhluk. Kelima, Menurut Al-Junaidi, tasawuf berarti membersihkan hati dari apa saja yang mengganggu

perasaan manusia, mempertahankan janji hakikat kepada Allah, dan mengikuti contoh syariat Rasulullah.

Beberapa prinsip tasawuf digunakan di pondok Majma'al Bahroin untuk membina moral dan karakter santri, termasuk wira'i, sabar, dan zuhud.

At-Taubah

At-Taubah Kata "taubah" dimaksudkan oleh para sufi sebagai taubat yang benar-benar, ialah perilaku yang menjauh dari perbuatan berdosa lagi. Tahap awal untuk orang yang mengamalkan tasawuf ialah harus melakukan dengan sungguh-sungguh dalam taubat. Ini adalah apa yang disebut sebagai konversi atau perubahan, dan itu menandakan kehidupan baru. Penyesalan, juga dikenal sebagai taubat, adalah kebangkitan jiwa dari menyedakkannya ketidakpedulian. Hal ini memungkinkan orang memiliki perasaan berdosa pada saat melakukan kesalahan kemudian menyadari penyesalan terhadap kesalahan yang pernah dilakukannya pada masa lampau. Akan tetapi, dia belum bisa disebut taubat sampai ia melakukan dua hal berikut: pertama, ia meninggalkan dosa segera, tanpa disadari; dan kedua, ia meneguhkan hati dan janji kepada diri sendiri untuk tidak terulang lagi perbuatan dosa kebelakang selama mengingatnya.⁴

Menurut kalangan sufi, dosa adalah alasan manusia menjauh dari Allah karena dosa adalah sesuatu yang buruk, sedangkan Allah maha suci dan menyukai yang suci. Oleh karena itu, jika seseorang ingin mendekatinya atau melihatnya, mereka harus membersihkan diri dari segala dosa dengan bertaubat dengan benar.

Meskipun para sufi berbeda dalam mendefinisikan taubat, mereka biasanya membaginya menjadi tiga kategori: 1) Taubat yang berarti meninggalkan segala kemaksiatan dan melakukan kebaikan secara terus-

⁴ Muzakkir, *Tasawuf (Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan)*, (Medan : Perdana Publishing, 2018), h. 143.

menerus; 2) Taubat yang terjadi karena takut akan murka Allah dan memasuki kebaikan; dan 3) Taubat yang terus-menerus bertaubat bahkan setelah tidak pernah berbuat dosa, yang disebut taubat "alad-dawam" atau taubat abadi.

Akan tetapi, al-Mishri mengatakan bahwa ada dua jenis taubat : taubat awam, yaitu taubat dari salah dan dosa, dan taubat khawas, yaitu taubat dari kelalaian dan kealpaan.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar. (QS. An-Nisa: 48)*

Az-Zuhud

Az-Zuhud pada hakikatnya tidak tamak dan tidak mengutamakan kesenangan duniawi. Ini berbeda dengan wara', yang pada hakikatnya adalah menjauhi segala yang haram dan syubhat. Di kalangan sufi, zuhud berarti pengabdian pada kehidupan akhirat dan meninggalkan kehidupan duniawi. Pada tingkat zuhud yang lebih tinggi Seorang zahid pada tingkat ini meninggalkan kehidupan duniawi bukan karena keuntungan akhirat tetapi karena cinta kepada Allah semata.⁵

Jika pada awalnya pengertian zuhud hanyalah hidup sederhana, ia kemudian berkembang menjadi lebih keras dan ekstrim. Hasan al-Basri, yang mengatakan, melakukan dunia ini sebagai jembatan dan sama sekali tidak membangun apa-apa di atasnya, adalah orang pertama yang memahami zuhud dengan cara yang lebih ekstrim.

As-Shabr

⁵ Muzakkir, *Tasawuf (Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan)*, (Medan : Perdana Publishing, 2018), 149.

As-Shabr Menurut Imam al-Ghazali, kata sabar ialah keadaan yang bersangkutan dengan kejiwaan akibat dari pemahaman tentang agama untuk mengendalikan hawa nafsu. Kemudian Abu Zakaria Ansari memberikan pendapatnya bahwa sifat penyabar ialah tingkatan kualitas seorang manusia untuk memberikan kendali penuh terhadap dirinya sendiri mengenai perbuatan, entah itu perbuatan yang memberikan kesenangan ataupun yang tidak. Ketahuilah, maka dapat dipahami bahwa sabar dapat berarti konsisten dan istiqomah dalam melaksanakan semua perintah Allah. Berani menghadapi kesulitan dan tabah dalam menghadapi cobaan selama dalam perjuangan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, kesabaran erat kaitannya dengan pengendalian diri, sikap, dan emosi. Jika seseorang mencapai tingkatan dapat mengendalikan serta menekan amarah dan hawa nafsu, maka sikap sabar akan tercipta.⁶

Al-Wara'

Menurut kalangan sufi kata *wara'* ialah meninggalkan segala sesuatu perkara yang belum tentu kadar halal dan haramnya yaitu perkara (*syubhat*). Oleh karenanya, bagi orang yang memegang teguh kesufiannya pasti berpegang teguh sekuat tenaga (*mujahada*) perkara yang baik dan halal dan menjauhi perkara yang haram. Menurut Ibrahim bin Adham kata *wara'* ialah meninggalkan semuanya perkara dunia berstatus ragu (*makruh*) serta melepaskan hal-hal yang mewah.

Berdasarkan pendapat Qamar Kailani, kaum sufi membagi istilah *wara'* kedalam dua perkara diantaranya yaitu: pertama, *wara'* lahiriyah, yakni tidak menggunakan anggota tubuhnya untuk hal-hal yang tidak diridhoi Allah, dan yang kedua, *wara'* bathiniyah, yakni tidak menempatkan atau mengisi hati kecuali kepada-Nya. Allah. Dengan dasar ini juga, bahwa kalangan sufi dalam menjalani kehidupannya memiliki kualitas dan

⁶ Muzakkir, *Tasawuf (Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan)*, (Medan : Perdana Publishing, 2018), 150.

kesungguhan untuk selalu suci, menjaga keindahan, menebar kebaikan dan mereka juga selalu memiliki kewaspadaan terhadap setiap langkah perbuatannya. Oleh karena itu kalangan sufi tidak akan mau berbuat sesuatu yang tidak jelas statusnya, apalagi yang sudah jelas keharamnya. Sikap hidup inilah yang disebut dengan wara'.⁷

Prinsip inilah yang menjadi pokok pembelajaran awal untuk terbentuknya santri yang menerapkan nilai-nilai ketasawufan dengan harapan para santri di pondok pesantren Majma'al Bahroin Hubbul Wathon Minal Iman Losari Ploso Jombang ini menjadi seorang santri yang baik hatinya dan baik fisiknya, baik luarnya dan baik dalamnya, karena apapun ilmu yang tidak didasari dengan baiknya hati dan sifat sifat ketasawufan akan menimbulkan kesombongan, sebagai hamba yang sadar akan ini semua, sebagai hamba yang sadar bahwasanya kelak pada akhir hidup kita adalah kematian dan pada saat kematian semua akan dipertanggung jawabkan maka seorang hamba akan menemui tuhan nyahanya dengan bermodalkan hati yang bersih, semoga dengan penerapan nilai-nilai ketasawufan akan bisa menyelamatkan kita para santri untuk menjadi orang yang berilmu manfa'at dunia dan akhirat.

Pembentukan Karakter

Secara etimologi, karakter berarti budi pekerti, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Sedangkan secara terminologi, karakter berarti sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas kelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan negara, yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Nilai-nilai karakter meliputi religius, jujur, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri.

⁷ Muzakkir, *Tasawuf (Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan)*, (Medan : Perdana Publishing, 2018), 146.

Metode Pembentukan Karakter Santri Metode didefinisikan sebagai "cara untuk mencapai sesuatu." Dalam kamus besar bahasa Indonesia, "metode" didefinisikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan tugas guna mencapai tujuan tertentu. Metode adalah jalan yang ditempuh oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, baik dalam ilmu pengetahuan, lingkungan, atau bisnis, dll. Banyak para ahli berbeda pendapat tentang definisi metode. A. Tafsir adalah salah satu pendapat yang menyatakan bahwa metode adalah cara yang tepat dan cepat untuk melakukan sesuatu.

Menurut Abdurrahman Ginting, metode adalah cara atau pola khusus dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan, serta teknik dan sumber daya terkait lainnya, agar proses pembelajaran terjadi pada diri sendiri. Metode di pesantren sangat penting untuk mencapai tujuan utama siswa. Membangun karakter santri harus dimulai sejak bayi, jika perlu. Karena karakter santri tidak dilahirkan, pembangunan karakter harus dilakukan secara konsisten dan terfokus.

Di pondok pesantren Majma'al Bahroin Hubbul Wathon Minal Iman Losari Ploso Jombang, ada beberapa metode yang digunakan untuk membentuk karakter, salah satunya adalah:

1. Metode Pembiasaan: Metode ini cukup efektif untuk membentuk karakter santri. Banyak pakar pendidikan sepakat bahwa metode ini dapat digunakan untuk membentuk moral atau karakter. Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan untuk menjadi kebiasaan. Pengalaman adalah inti dari kebiasaan, dan kebiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai seseorang.
2. Dengan mempertimbangkan aspek mental seseorang atau tujuan yang akan dicapai, metode nasihat pendidikan akhlak yang efektif juga dapat digunakan. Karena, menurut psikologi, jiwa manusia berbeda-beda,

tergantung pada usianya. Jika pendidikan moral diperlukan pada masa kanak-kanak, orang dewasa yang mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk harus dididik melalui sehat. Dengan kata-kata yang tidak menyinggung hati.

3. Metode Hukum: Jika metode-metode sebelumnya tidak efektif, tindakan tegas harus diambil untuk meletakkan masalah di tempat yang tepat. Hukuman adalah tindakan tegas. Hukuman adalah cara terburuk, tetapi kadang-kadang itu adalah pilihan terakhir. Akibatnya, ada beberapa hal yang harus diperhatikan pendidik ketika mereka menggunakan metode hukum. Menurut Ali Imron, hukuman adalah suatu sanksi yang diberikan kepada seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan yang telah ditetapkan. Sanksi seperti itu dapat material atau nonmaterial. Inilah yang diminta pengasuhan untuk dilakukan agar para santri di pondok pesantren Majma'al Bahroin lebih giat dalam belajar dan membentuk karakter mereka untuk menjadi manusia yang baik. Hukuman, menurut M. Ngalm Purwanto, adalah penderitaan yang disebabkan atau diberikan secara sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) setelah terjadi pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan.⁸

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan analisis data yang dijelaskan oleh peneliti dalam bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan tentang masalah penelitian ini. Hasil penelitian saya adalah sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Hubbul W. berfokus pada nilai-nilai tasawuf amali dan akhlaqi. Kegiatan Thariqah Shiddiqiyah adalah contoh tasawuf amali. Tasawuf akhlaqi, di sisi lain, mengacu pada penerapan sifat-

⁸ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998), 186.

sifat terpuji pada setiap murid. Pondok Pesantren Hubbul Wathon Minnal Iman Losari di Ploso Jombang menggunakan strategi-strategi berikut untuk menerapkan nilai-nilai tasawuf yang ada.

2. Dalam membentuk karakter santri di pondok Pesantren Majma'al Bahroin ini mengkedepankan nilai-nilai batiniyah setelah itu nilai-nilai lahiriyah, jadi mengapa seperti itu, dikarenakan utama nya niat lebih penting dari pada utamanya keahlian, pembentukan karakter yang mengkedepankan nilai-nilai lahiriyah akan menjadikan seorang santri ta'at kepada tuhan dan berfikir apapun usahanya adalah berkat pertolongan sang maha kuasa, apapun usahanya dan apapun yang didapatkan ialah fa Minallah, penanaman nilai-nilai tasawuf dalam terbentuknya karakter santri akan terus ditekankan, santri diajarkan membentuk karakternya di pondok pesantren lewat mujahadah berharap agar menjadi santri yang pintar dan beradab yang baik serta menjadi hamba yang bersyukur.
3. Faktor-faktor yang mendukung proses penerapan nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren ini adalah sebagai berikut:
 - Adanya thoriqoh siddiqiyah yang muktabarah
 - Adanya kegiatan mujahadah kautsaran

Adanya 8 kesanggupan yang harus disanggupi oleh para santri yang dimana kesanggupan itu semua bernilai baik dan itu harus dijalankan para santri, 8 kesanggupan itu ialah, Sanggup taat bakti kepada orang tua. Dapat berbakti kepada orang lain, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Tanah Air Indonesia untuk warga negara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al Karim
- Ahmad, Djamaludin, *Antologi Tasawuf*, Jombang: Pustaka Al Muhibin, 2019.
- Al Aziz, Muhammad Syaifullah, *Risalah Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Terbit Terang, 2014.
- Al- Qayyim, *Uddatush Shabirin wa dzakirotush Syakirin*: Yayasan Sulaiman bin Abdul Aziz. Daru Aalimifawaid, 2017.
- Al-Ghazali, *Kitab Ihya Ulumiddin*, Masyadul Husaini: Tpp, 259.
- Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 169.
- Anwar Rosyid Muhammad, *Mubammad Solihin, Akhlak Tasawuf Manusia, Etikadan Makna Hidup*, Bandung: Nuansa, 2004.
- Atho'illah, *Mursyid dan Thariqoh*", DHIBRA Al Kautsar, 2019.
- Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Serang: Putri Kartika, 2015.
- Chamid, Nur, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 36, 2010.
- Herman. . *Sejarah Pesantren di Indonesia*. *Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(2), 145-158.
- Burga, M. A. . *Accommodating te National Education Policy in Pondok Pesantren DDI Mangkoso : Study Period of 1989- 2018*. *Islam Realitas : Journal of Islamic & Social Studies*, 2019.
- [Http:file.upi.edu/Direktori/JURNAL/PENDIDIKAN_DASAR/Nomor_14-oktober/Integrasi Pendidikan nilai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah Dasar Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Siswa](http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/PENDIDIKAN_DASAR/Nomor_14-oktober/Integrasi_Pendidikan_nilai_dalam_pembelajaran_Pendidikan_Agama_Islam_di_sekolah_Dasar_Sebagai_Upaya_Pembinaan_Akhlak_Siswa).
- Hudaya, Hairul. '*Antara Fisik Dan Amal : OPINI DOSEN (LP2M UIN Antasari Banjarmasin, 2020)*, . HR Muslim. No. 2564, HR Muslim No4651.
- M. Solihin M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf Manusia, Etika, dan Makna Hidup* (Bandung: Nuansa, 2004), 16
- Maulana, Irham, Sagita Martha Triyani dan Armeitan Anik Sukowati, *Konsep Zuhud Dalam Kepemilikan Harta Perspektif Ekonomi Syari'ah*, Pasuruan: *Journal Of Islamic Economic And Business*, 2022.
- Muzakkir, *Tasawuf (Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan)*, (Medan : Perdana Publishing, 2018).
- Muzammil Ahmad, Alfian Nashrullah, *Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembina'an Akhlak Santri*, *Journal of Ethbics and Spirituality*: IAIN Madura, 2022.
- Nulyanti, *Peranan Tasawuf Dalam Kehidupan Modern*, Tajdid, vol. XIV, PP. 119-142, 2015.

- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Imron, Ali, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Siregar, Rivay, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme*, Cet. II., Jakarta:Pt Raja Grafindo Persada, 2002.
- Yuniarti, Yuyun "Pendidikan Kearif Pembentukan Karakter," Jurnal Ilmiah Pendidikan11,no.2(2017):26278,<https://journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/374>. Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.